

KARAKTERISTIK KATEGORI *ADOPTER* DALAM ADOPSI INOVASI *FEED ADDITIVE* HERBAL UNTUK AYAM PEDAGING

ADOPTER CATEGORY CHARACTERISTICS ON THE ADOPTION OF HERBAL FEED ADDITIVE INOVATION FOR BROILER

Ayu Intan Sari^{1*}, Suci Paramitasari Syahlani², dan F. Trisakti Haryadi²

¹Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36A, Ketingan, Surakarta

²Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada, Jl. Fauna No.3, Bulaksumur, Yogyakarta, 55281

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik peternak terhadap kecenderungan perbedaan kategori *adopter*, serta menganalisis pengaruh persepsi peternak pada karakteristik inovasi terhadap kecenderungan perbedaan kategori *adopter* inovasi *feed additive* herbal untuk ayam pedaging. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober 2008, pada peternakan ayam pedaging di wilayah Kabupaten Karanganyar, Sragen, dan Boyolali dengan metode dasar penelitian deskriptif analisis. Responden penelitian sebanyak 34 peternak dipilih dengan metode *purposive convenience sampling*. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan analisis deskriptif, analisis *Mann-Whitney*, dan analisis regresi binomial logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik peternak pada kategori *adopter* cepat dan lambat, yaitu pada variabel umur ($P \leq 0,01$), tingkat pendidikan formal ($P \leq 0,01$), tingkat kosmopolitan ($P \leq 0,01$), dan variabel pengalaman beternak ($P \leq 0,05$). Hasil uji regresi binomial logistik menunjukkan variabel umur dan tingkat pendidikan formal merupakan faktor karakteristik peternak yang mempengaruhi perbedaan kategori *adopter* secara signifikan ($P \leq 0,05$), sedangkan variabel karakteristik inovasi yang terdiri dari variabel keuntungan relatif, kompleksitas, dan observabilitas berpengaruh secara signifikan ($P \leq 0,05$) pada perbedaan kategori *adopter*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kategori *adopter* cepat memiliki karakteristik berupa umur yang muda, tingkat pendidikan formal tinggi, pengalaman beternak yang lama, serta memiliki tingkat keaktifan dalam mencari informasi yang tinggi pula. Peternak yang masuk kategori *adopter* cepat memiliki persepsi yang tinggi terhadap karakteristik inovasi keuntungan relatif dan observabilitas serta memiliki persepsi yang rendah terhadap karakteristik inovasi kompleksitas.

(Kata kunci: Kategori *adopter*, Adopsi, *Feed additive* herbal)

ABSTRACT

The aims of this research were to analyze the effect of characteristics of the farmer on the probability of adopter category difference, and to analyze the effect of farmer's perception of innovation characteristics on the probability of the difference of adopter innovation of herbal feed additive for broiler. This research was conducted from August to October 2008, in the broiler farm at Karanganyar, Sragen, and Boyolali by using research based method of descriptive analysis. The respondents of the research were 34 farmers selected by using purposive convenience sampling. The data were analyzed using descriptive analysis, Mann-Whitney analysis, and logistic binominal regression analysis. The result of the research showed that there were differences in characteristics of the farmer between early and late adopter categories; they were age ($p \leq 0.01$), formal educational level ($P \leq 0.01$), cosmopolitan level ($P \leq 0.01$), and farming experience ($P \leq 0.05$). The result of logistic binominal regression test showed that age and formal education level were characteristics factor influencing the difference of adopter category significantly ($P \leq 0.05$), while the innovation characteristics consisted of relative advantage, complexity, and observability had significant effect ($P \leq 0.05$) on the adopter category difference. The conclusion of the research was that younger farmers, higher formal education level, longer experience, and higher level of active searching information seemed to have higher probability to become the early adopter. The farmers having higher perception of innovation characteristics, relative advantage and observability, and lower perception of complexity innovation characteristic tended to be early adopter.

(Key words: Adopter category, Adoption, Herbal feed additive)

Pendahuluan

Dalam lingkup industri pangan, perubahan konsep gizi pangan berkembang dari pemuas rasa lapar menjadi pencapaian hidup sehat yang membawa dampak pertumbuhan kebutuhan kualitas

* Korespondensi (*corresponding author*):
Telp. +62 813 2962 1234, Faks. +62 271 637 457
E-mail: Sariayu_uns@yahoo.com

bahan pangan (Kortz dan Story, 1994 *cit.* Syahlani, 2007). Peningkatan ini menimbulkan permintaan dan konsumsi produk yang terkait dengan pemeliharaan kesehatan tubuh (Moorman dan Matulich, 1993 *cit.* Syahlani, 2007) dan pangan yang berpengaruh positif terhadap kesehatan (Worsley dan Scoot, 1999 *cit.* Syahlani, 2007). Pendapat ini didukung adanya fenomena bahwa saat ini gerakan gaya hidup sehat sedang melanda dunia, yang bertemakan *back to nature*. Tren baru tersebut telah bermunculan, masyarakat menginginkan makanan yang alamiah, rendah atau bahkan bebas dari zat kimia, pestisida, hormon, dan pupuk kimia. Pangan organik dianggap memenuhi persyaratan tersebut, sehingga permintaan dan peluang pemasarannya meningkat. Khomsan (2004) menjelaskan, pangan organik adalah semua jenis pangan yang berasal dari organisme hidup baik hewan maupun tumbuhan. Organik sendiri berarti sesuatu yang mengandung karbon. Istilah pangan organik secara terbatas dikenakan pada produk pangan yang diusahakan tanpa menggunakan bahan kimia, seperti pestisida dan pupuk buatan.

Menanggapi permintaan dan peluang pemasaran pangan organik yang semakin meningkat, saat ini di bidang peternakan juga telah ditemukan suatu inovasi untuk mengurangi pemakaian bahan kimia selama proses produksinya. Sistem produksi peternakan yang bebas bahan kimia telah menghasilkan produk peternakan organik, diantaranya adalah daging ayam organik dan telur organik. Produk ini antara lain dihasilkan dengan aplikasi produk herbal yang bahan dasarnya didapatkan dari alam, dan difungsikan sebagai aditif pakan untuk ternak sehingga terbentuk *immune supportive* secara alami pada diri ternak.

Inovasi sebagai suatu ide, perilaku, informasi, produk, dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui oleh masyarakat, tidak akan langsung dapat diterima dan digunakan dalam jangka waktu yang cepat dan bersamaan. Masyarakat membutuhkan waktu untuk mengambil keputusan dalam menerima atau menolak inovasi. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi, yaitu sifat inovasinya sendiri, sifat sasarnya, cara pengambilan keputusan, saluran komunikasi yang digunakan, keadaan penyuluh, dan ragam sumber informasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor karakteristik peternak terhadap kecenderungan perbedaan kategori *adopter*, serta menganalisis pengaruh persepsi peternak pada karakteristik inovasi terhadap kecenderungan perbedaan kategori *adopter* inovasi *feed additive* herbal untuk ayam pedaging.

Materi dan Metode

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2008 pada peternakan ayam pedaging di wilayah Kabupaten Karanganyar, Sragen, dan Boyolali. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Materi dalam penelitian ini meliputi peternak ayam pedaging sebanyak 34 peternak. Instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Inovasi *feed additive* herbal yang digunakan dalam penelitian ini adalah Formula Integral Organik untuk Ternak (FIOT) yang diproduksi oleh PT. NATURAID.

Sebelum digunakan dalam penelitian, kuesioner diuji terlebih dahulu dengan uji validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas dalam penelitian ini digunakan dengan *content validity* dan *construct validity*. *Content validity* dilakukan pada *face validity* dan *construct validity* dilakukan dengan langkah berikutnya yaitu *discriminant validity* (Sekaran, 2006). Hasil uji validitas dengan bantuan komputer program SPSS menunjukkan nilai validitas yang kuat pada hubungan antara beberapa variabel karena signifikan pada level 0,01. Nilai korelasi antara beberapa variabel berkisar antara nilai terendah 0,454 dan nilai tertinggi 0,686, dan nilai korelasi tersebut masih lebih kecil dari 0,80, sehingga korelasi tersebut tidak akan memberikan efek merusak pada analisis berikutnya (Keller, 2005).

Pengujian reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini menggunakan *Cronbach's Alpha*, yaitu koefisien keterandalan yang menerangkan hubungan korelasi positif masing-masing item (Tabel 1). Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* berkisar antara nilai terendah 0,688 dan nilai tertinggi 0,898, dan kisaran nilai ini menurut Sugiyono (2005) termasuk dalam tingkat keterandalan tinggi (0,600-0,799) dan tingkat keterandalan sangat tinggi (0,800-1,000).

Pengambilan peternak sebagai responden penelitian dilakukan dengan *purposive convenience sampling*, yaitu peternak yang pada saat penelitian masih memelihara ternak ayam pedaging dan menggunakan inovasi FIOT sebagai *feed additive* dalam pemeliharaan ternaknya, serta mau dijadikan responden penelitian. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan analisis deskriptif, analisis *Mann-Whitney*, dan analisis regresi binomial logistik.

Evaluasi cepat lambatnya adopsi inovasi dalam penelitian ini dilakukan selama satu tahun sejak produk diluncurkan. Peternak yang sudah

mengadopsi inovasi *feed additive* herbal sebelum enam bulan setelah produk tersebut diluncurkan masuk kedalam kategori *adopter* cepat (*early adopter*). Peternak mengadopsi inovasi *feed additive* herbal sesudah enam bulan produk tersebut diluncurkan, maka dimasukkan ke dalam kategori *adopter* lambat (*late adopter*).

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan formal, jumlah anggota keluarga yang terlibat, pengalaman beternak, jumlah kepemilikan ternak, serta perilaku komunikasi peternak yang ditunjukkan oleh tingkat kosmopolitan (Tabel 1). Responden penelitian memiliki kisaran umur antara 19 sampai dengan 61 tahun, dengan rata-rata umur peternak 37,88 tahun (Tabel 1).

Peternak yang menjadi responden penelitian merupakan tenaga kerja dalam umur yang produktif (15-55 tahun). Lama pendidikan peternak rata-rata 10,85 tahun, hal ini menunjukkan bahwa peternak rata-rata pernah mengikuti pendidikan setingkat SLTA.

Jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam kegiatan beternak ayam pedaging, baik secara fisik maupun pemikiran berkisar antara 1-5 orang setiap keluarga dengan rata-rata 1,9 orang. Anggota keluarga yang terlibat dalam kegiatan beternak ini adalah mereka yang sudah dewasa dengan usia di atas 15 tahun. Besarnya jumlah anggota yang terlibat dalam kegiatan beternak dikarenakan peternak yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan peternakan rakyat dengan skala usaha yang rendah, sehingga dengan melibatkan anggota keluarga dalam kegiatan beternak akan menekan biaya, terutama untuk biaya tenaga kerja.

Rata-rata pengalaman responden dalam beternak ayam pedaging adalah 3,85 tahun. Pengalaman terendah 0,5 tahun dan tertinggi 12

tahun. Jumlah kepemilikan ternak ayam pedaging berkisar antara 2.000 ekor sampai dengan 15.000 ekor, dengan rata-rata kepemilikan sebesar 6.411,77 ekor. Menurut Surat Keputusan (SK) Menteri Pertanian nomor 362/kpts/tn.120/1990 tentang ketentuan dan tatacara pelaksanaan pemberian ijin dan pendaftaran usaha peternakan, peternakan rakyat untuk ayam pedaging adalah peternak dengan skala usaha di bawah 15.000 ekor/siklus produksi. Dengan demikian peternakan yang menjadi responden penelitian merupakan peternakan rakyat.

Karakteristik responden berdasarkan kategori tingkat kosmopolitan dapat dilihat pada Tabel 1. Responden yang termasuk dalam kategori tingkat kosmopolit tinggi sebanyak 18 orang (52,94%), sedangkan kategori tingkat kosmopolit rendah sebanyak 16 orang atau (47,06%). Hal ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat kosmopolitan yang tinggi.

Inovasi *feed additive* herbal untuk ayam pedaging

Feed additive atau aditif pakan merupakan bahan pakan yang tidak mengandung nutrien (non nutrien) yang ditambahkan dalam pakan ternak (Zuprizal, 2006), yang ikut tercerna atau membantu memperlancar proses pencernaan (Hardjosoebroto dan Astuti, 1993). Lebih lanjut Hardjosoebroto dan Astuti (1993) menyebutkan beberapa macam contoh aditif pakan yang sering diberikan pada ternak, antara lain antibiotik, fitobiotik, asam amino, enzim-enzim, hormon, serta zat warna.

Seiring dengan kemajuan teknologi, saat ini banyak ditemukan *feed additive* yang beredar dipasaran yang semuanya memiliki keunggulan dalam memacu pertumbuhan ternak. Salah satu *feed additive* ternak yang saat ini mulai dilirik oleh banyak peternak adalah *feed additive* herbal, yaitu *feed additive* yang bahan dasarnya diperoleh dari alam. Aditif pakan yang dikalangan peternak lebih dikenal sebagai jamu-jamuan untuk ternak ini merupakan fitobiotik (Zainuddin, 2009). Fitobiotik

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian (*respondents characteristics*)

Variabel (<i>variable</i>)	Rata-rata (<i>average</i>)
Rata-rata umur (tahun) (<i>age average (year)</i>)	37,88
Rata-rata tingkat pendidikan formal (tahun) (<i>formal education level average (year)</i>)	10,85
Rata-rata jumlah anggota keluarga yang terlibat (orang) (<i>total average of involved family members (person)</i>)	1,91
Rata-rata pengalaman beternak (tahun) (<i>average of farming experience (year)</i>)	3,85
Rata-rata jumlah kepemilikan ternak (ekor) (<i>average of total livestock owned (unit)</i>)	6.411,77
Tingkat kosmopolitan (%) (<i>cosmopolitan level (%)</i>)	
Persentase tingkat kosmopolitan tinggi (<i>percentage of higher cosmopolitan level</i>)	47,06
Persentase tingkat kosmopolitan rendah (<i>percentage of lower cosmopolitan level</i>)	52,94

(*phytobiotics*) merupakan aditif pakan yang murni berasal dari bahan tanaman (tumbuh-tumbuhan). Fitobiotik memberikan efek positif terhadap penampilan ayam, seperti pertumbuhan yang ditunjukkan oleh pertambahan bobot badan ayam, konsumsi pakan, serta konversi pakan (Zuprizal, 2004).

Penggunaan fitobiotik yang bersifat herbal pada ternak ayam pedaging, akan mengarah pada terbentuknya produk daging ayam organik. Peternakan ayam organik bertujuan untuk menghapuskan atau mereduksi pemakaian obat-obatan antibiotik yang bersifat kimiawi pada ternak ayam. Penggunaan antibiotik tersebut dapat menyebabkan residu pada daging ayam, sehingga apabila dikonsumsi oleh manusia secara terus menerus akan menimbulkan gangguan kesehatan (Saba et al., 2007).

Daging ayam organik memiliki beberapa keunggulan selain dari kandungan residu zat kimia yang rendah, antara lain daging lebih empuk (karena adanya enzim papain dari daun pepaya yang diberikan selama pemeliharaan), kandungan lemak lebih rendah (0,58 kali lebih rendah dibandingkan dengan kontrol) (Saba et al., 2007). Dalam penelitiannya, Hakim (2008) mencoba memanggang daging ayam organik, selama dipanggang daging ayam organik tidak mengeluarkan bau, dan berat daging hanya berkurang 0,05 gram sedangkan daging ayam anorganik bisa berkurang sebanyak setengah dari bobotnya. Penelitian ini membuktikan bahwa daging ayam organik tidak berbau dan kadar airnya rendah. Keuntungan lainnya dari pemeliharaan ayam organik adalah biaya pemeliharaan yang lebih rendah karena pemakaian *feed additive* dapat mengurangi pemakaian obat-obatan (khususnya antibiotik). Kecenderungan konsumen untuk kembali ke alam menyebabkan harga jual daging ayam organik

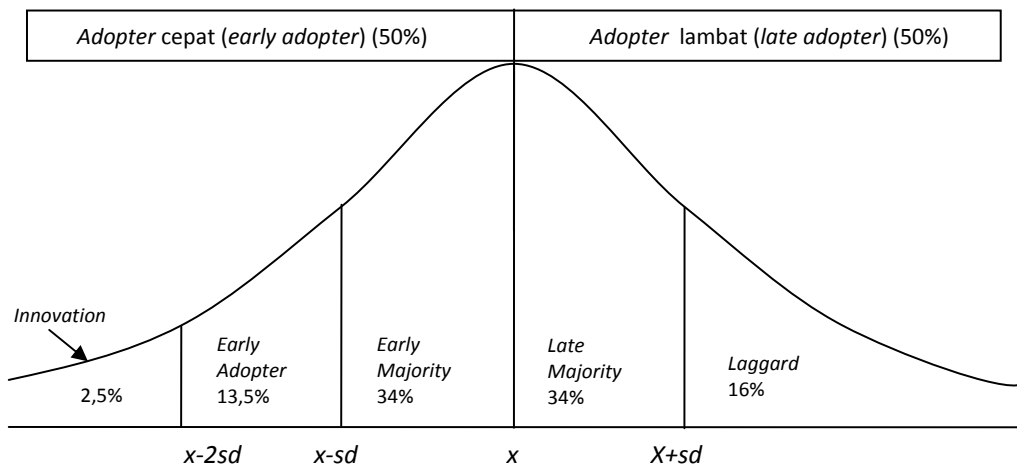
tinggi, sehingga margin keuntungan yang diperoleh peternak semakin besar (Saba et al., 2007).

Inovasi *feed additive* herbal memiliki karakteristik keuntungan relatif berupa kelebihan-kelebihan suatu inovasi, baik itu kelebihan ekonomi maupun non ekonomi. Kelebihan ekonomi meliputi efisiensi biaya, peningkatan keuntungan, serta kemudahan pemasaran, sedangkan non ekonomi dilihat dari aspek teknis seperti peningkatan produktivitas dan kekebalan ternak terhadap penyakit. Karakteristik kompatibilitas yang merupakan kesesuaian inovasi dengan tata nilai, adat istiadat yang sudah ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan penerima, ditunjukkan dari keramahan *feed additive* herbal pada lingkungan, karena tidak mengandung bahan kimia sehingga tidak berbahaya

Karakteristik kompleksitas berupa tingkat kesulitan inovasi *feed additive* herbal yang meliputi kesulitan cara penggunaan serta kesulitan mendapatkan produk *feed additive* herbal. Karakteristik triabilitas berkaitan dengan mudah atau tidak inovasi *additive* herbal dicoba dalam skala kecil. Karakteristik observabilitas berkaitan dengan mudah atau tidak suatu inovasi *additive* herbal dapat diamati baik proses maupun hasilnya oleh orang lain, seperti peningkatan produktivitas ternak yang ditunjukkan dari konsumsi pakan dan pertambahan bobot badan.

Kategori adopter inovasi feed additive herbal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50% dari responden termasuk dalam kategori *adopter* cepat dan 50% dikategorikan dalam *adopter* lambat (Tabel 2). Gambar 1 menunjukkan kategori *adopter* dari hasil penelitian yang dibandingkan dengan kategori *adopter* menurut Rogers (1995), dapat dilihat bahwa *adopter* cepat dalam penelitian ini meliputi *innovators*, *early adopters*, dan *early*



Gambar 1. Kategori *adopter* berdasarkan distribusi frekuensi *adopter* (*adopter category based on adopter distribution frequency*)

Tabel 2. Kategori *adopter feed additive* herbal (*feed additive herbal adopter category*)

Kategori <i>adopter</i> (<i>adopter category</i>)	Jumlah (orang) (<i>total (person)</i>)	Persentase (%) (<i>percentage (%)</i>)
<i>Adopter cepat</i> (<i>early adopter</i>)	17	50,00
<i>Adopter lambat</i> (<i>late adopter</i>)	17	50,00
Jumlah (<i>total</i>)	34	100,00

Tabel 3. Rata-rata dan hasil uji beda nyata *mann-whitney* karakteristik peternak berdasarkan kategori *adopter* (*the average and results of mann-whitney significance test on famer characteristics based on adopter category*)

Karakteristik (<i>characteristics</i>)	<i>Adopter cepat</i> (<i>early adopter</i>) ¹	<i>Adopter lambat</i> (<i>late adopter</i>) ²	<i>Probability</i>
Umur (tahun) (<i>age (year)</i>)	33,18	40,59	0,000**
Tingkat pendidikan formal (tahun) (<i>formal education level (year)</i>)	13,82	9,12	0,000**
Jumlah anggota keluarga yang terlibat (orang) (<i>involved family members (person)</i>)	1,59	2,00	0,122
Pengalaman beternak (tahun) (<i>farming experience (year)</i>)	4,65	3,59	0,034*
Jumlah kepemilikan ternak (ekor) (<i>total livestock owned (unit)</i>)	694,18	5.582,35	0,079
Tingkat kosmopolitan (skor) (<i>cosmopolitan level (%)</i>)	4,71	2,18	0,000**

** = (P≤0,01)

* = (P≤0,05)

¹ = 17 peternak (*farmers* (50%))² = 17 peternak (*farmers* (50%))Tabel 4. Rata-rata skor dan hasil uji beda nyata *mann-whitney* persepsi karakteristik inovasi berdasarkan kategori *adopter* (*score average and mann-whitney significance test on perception of innovation characteristics based on adopter category*)

Karakteristik inovasi (<i>innovation characteristics</i>)	<i>Adopter cepat</i> (<i>early adopter</i>)	<i>Adopter lambat</i> (<i>late adopter</i>)	<i>Probability</i>
Keuntungan relatif (skor) (<i>relative advantage (score)</i>)	27,42	26,35	0,026*
Kompatibilitas (skor) (<i>compatibility (score)</i>)	22,11	19,35	0,122
Kompleksitas (skor) (<i>complexity (score)</i>)	17,88	17,00	0,016*
Triabilitas (skor) (<i>triability (score)</i>)	23,00	22,11	0,160
Observabilitas (skor) (<i>observability (score)</i>)	20,47	18,29	0,062

** = (P≤0,01)

* = (P≤0,05)

majority, sedangkan *adopter* lambat meliputi *late majority* dan *laggards*.

Hasil uji beda nyata dengan menggunakan uji statistik *mann-whitney* (Tabel 3), dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada variabel-variabel karakteristik peternak pada kategori cepat atau lambat. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel umur, tingkat pendidikan formal, serta tingkat kosmopolit berbeda sangat nyata terhadap perbedaan kategori *adopter* (P≤0,01), serta variabel pengalaman beternak berbeda nyata terhadap perbedaan kategori *adopter* (P≤0,05).

Variabel jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam kegiatan beternak tidak berbeda nyata pada kategori *adopter* cepat dan lambat, hal ini dimungkinkan karena berapapun jumlah anggota yang terlibat dalam kegiatan beternak, pengambil

keputusan yang berkaitan dengan usaha peternakan adalah kepala keluarga, sedangkan anggota keluarga yang lain biasanya sebatas dilibatkan pada kegiatan produksi. Jumlah kepemilikan ternak juga tidak berbeda nyata pada kategori *adopter* cepat dan lambat, hal ini dikarenakan peternak yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan peternakan rakyat dengan skala usaha yang rendah.

Variabel persepsi peternak terhadap karakteristik inovasi yang terdiri atas keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, dan observabilitas berdasarkan uji statistik *mann-whitney* terdapat perbedaan yang nyata pada kategori cepat atau lambat (P≤0,05) pada variabel keuntungan relatif dan kompleksitas (Tabel 4). Perbedaan yang nyata ini dikarenakan pada karakteristik inovasi variabel keuntungan relatif

yang merupakan kelebihan-kelebihan suatu inovasi baik secara ekonomi maupun non ekonomi dan variabel kompleksitas yang merupakan tingkat kesulitan suatu inovasi yang meliputi kesulitan cara penggunaan dan kesulitan mendapatkan produk, merupakan pertimbangan utama yang dijadikan dasar bagi peternak dalam mengadopsi inovasi, sehingga lebih mudah untuk dipersepsikan oleh peternak.

Karakteristik peternak yang mempengaruhi kategori adopter

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kategori *adopter* dalam penelitian ini diketahui dengan menggunakan analisis regresi binomial logistik.

Hasil analisis (Tabel 5) menunjukkan bahwa variabel umur berpengaruh secara signifikan terhadap kategori *adopter* cepat ($P \leq 0,05$). Variabel umur berpengaruh negatif terhadap *adopter* cepat, hal ini menunjukkan orang yang muda umurnya lebih inovatif daripada mereka yang berumur lebih tua. Variabel tingkat pendidikan formal juga berpengaruh secara signifikan terhadap kategori *adopter* cepat ($P \leq 0,05$). Tingkat pendidikan formal peternak berpengaruh positif terhadap *adopter* cepat, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan cenderung lebih cepat dalam mengadopsi inovasi. Mardikanto (1993) menyebutkan, kapasitas dan kecepatan adopsi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan terutama untuk jenis teknologi yang membutuhkan pemahaman lebih tinggi.

Jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam kegiatan beternak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kategori *adopter*, hal ini dimungkinkan karena berapapun jumlah anggota yang terlibat dalam kegiatan beternak, pengambil keputusan yang berkaitan dengan usaha peternakan adalah kepala keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang sudah dewasa serta terlibat dalam kegiatan beternak, belum tentu semakin lambat dalam mengadopsi suatu inovasi, karena pengambil keputusan terutama keputusan untuk

mengadopsi suatu inovasi adalah kepala keluarga sehingga tidak selalu harus menunggu kesepakatan seluruh anggota keluarga. Kondisi ini berbeda dengan pendapat Mardikanto (1993) yang menyatakan seorang peternak yang tinggal dalam sistem sosial yang sikap kekeluargaannya masih tebal, adopsi inovasi berlangsung lambat, karena setiap pengambilan keputusan untuk mengadopsi selalu menunggu kesepakatan seluruh anggota keluarga.

Variabel tingkat kosmopolitan tidak berpengaruh nyata terhadap kategori *adopter*, hal ini dikarenakan peternak cenderung pasif dalam mencari informasi (ditunjukkan dengan hasil analisis dimana tingkat kosmopolit peternak termasuk dalam kategori rendah). Dalam mencari informasi peternak cenderung mengandalkan sumber informasi lokalit, seperti keluarga, tetangga, aparat desa, kelompok ternak. Peternak jarang bepergian keluar daerah untuk sekedar mencari informasi yang berkaitan tentang suatu hal atau peristiwa. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Rogers dan Shoemaker (1971) bahwa tingkat kosmopolitan menjadikan seseorang lebih terbuka pada inovasi, sehingga semakin tinggi tingkat kosmopolitan maka akan lebih cepat mengambil keputusan inovasi.

Pengalaman beternak tidak berpengaruh nyata terhadap kategori *adopter*, hal ini dimungkinkan karena pengalaman beternak yang dilakukan secara turun-temurun kurang memperhatikan aspek usaha terutama keuntungan dari segi ekonomi. Haryadi (1998) menyatakan pada umumnya pengalaman beternak akan menghasilkan suatu kebiasaan yang akan mempengaruhi peternak dalam pola pemeliharaan. Faktor kebiasaan yang telah dilakukan peternak secara turun-temurun masih terus dilaksanakan, walaupun sebenarnya sudah mengetahui anjuran-anjuran yang seharusnya dilakukan. Kebiasaan-kebiasaan yang kurang sesuai dengan anjuran dan masih diterapkan tersebut tentunya akan mempengaruhi responden dalam beternak, sehingga pola pemeliharaan menjadi kurang berkembang ke arah yang lebih baik.

Tabel 5. Hasil analisis regresi binomial logistik karakteristik sosial ekonomi dan perilaku komunikasi peternak berdasarkan kategori *adopter* (logistik binomial regression analysis result on social economic and communication behavior of farmers based on adopter category)

Karakteristik peternak (<i>farmers characteristics</i>)	B	E(β)	Sig
Umur (<i>age</i>)	- 0,140	0,869	0,044*
Tingkat pendidikan formal (<i>formal education level</i>)	0,566	1,119	0,015*
Konstant (<i>constants</i>)	-1,128	0,741	0,324
% Koreksi kebenaran (<i>truth correction</i>)	91,20		
Model Chi-square (<i>chi-square model</i>)			0,000**

** = ($P \leq 0,01$)

* = ($P \leq 0,05$)

Tabel 6. Distribusi persepsi peternak terhadap karakteristik inovasi *feed additive* herbal untuk ternak ayam pedaging (*distribution of farmers' perception on innovation characteristics of herbal efek additives for broilers*)

Karakteristik inovasi (<i>characteristic of innovation</i>)	<i>Adopter cepat (early adopter)</i>		<i>Adopter lambat (late adopter)</i>	
	Tinggi (%) (<i>higher (%)</i>)	Rendah (%) (<i>lower (%)</i>)	Tinggi (%) (<i>higher (%)</i>)	Rendah (%) (<i>lower (%)</i>)
Keuntungan relatif (<i>relative advantage</i>)	88,24	11,76	84,03	15,07
Kompatibilitas (<i>compatibility</i>)	96,47	3,53	89,41	10,39
Kompleksitas (<i>complexity</i>)	100,00	0,00	100,00	0,00
Triabilitas (<i>triability</i>)	98,82	1,18	100,00	0,00
Observabilitas (<i>observability</i>)	91,76	8,24	88,24	11,76

Tabel 7. Hasil analisis regresi binomial logistik persepsi karakteristik inovasi terhadap kategori *adopter* (*logistik binomial regression analysis results on innovation characteristics perception toward adopter category*)

Variabel bebas (<i>independent variable</i>)	β	E(β)	Sig
Keuntungan relatif (<i>relative advantage</i>)	0,419	1,520	0,049*
Kompleksitas (<i>complexity</i>)	-1,008	0,385	0,011*
Observabilitas (<i>observability</i>)	0,532	1,702	0,049*
Konstant (<i>constants</i>)	-22,242	0,000	0,002
% Koreksi kebenaran (<i>truth correction</i>)	79,4		
Model Chi-square (<i>chi-square model</i>)			0,000**

** = (P \leq 0,01)* = (P \leq 0,05)

Jumlah kepemilikan ternak tidak berpengaruh nyata terhadap kategori *adopter*, hal ini dikarenakan peternak yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan peternakan rakyat dengan kepemilikan ternak yang rendah. Selain itu kemungkinan karena usaha peternakan ayam pedaging oleh sebagian responden hanya dijalankan sebagai usaha sampingan, sehingga penambahan jumlah ternak tidak besar, dan tidak secara otomatis menjadikan peternak lebih inovatif. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Haryadi *et al.* (2008) bahwa rendahnya jumlah kepemilikan ternak akan mengakibatkan peternak merasa enggan untuk meningkatkan produktivitas dari ternak tersebut.

Kategori *adopter* berdasarkan persepsi peternak terhadap karakteristik inovasi *feed additive* herbal untuk ternak ayam pedaging

Proses adopsi suatu inovasi yang terdiri atas lima tahapan, pada tahap persuasi dipengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap karakteristik inovasi tersebut, yang meliputi keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, dan observabilitas. Persepsi peternak terhadap karakteristik inovasi *feed additive* herbal secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 6.

Pengaruh persepsi peternak pada karakteristik inovasi terhadap kategori *adopter* diketahui dengan melakukan uji regresi binomial logistik metode *forward stepwise (likelihood ratio)*. Tabel 7 menunjukkan bahwa persepsi peternak terhadap variabel keuntungan relatif, kompleksitas, serta observabilitas berpengaruh secara signifikan

terhadap kategori *adopter* (P \leq 0,05). Pengaruh persepsi peternak pada variabel keuntungan relatif serta variabel observabilitas bersifat positif terhadap kategori *adopter*. Pengaruh persepsi peternak pada variabel kompleksitas bersifat negatif terhadap kategori *adopter*. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat keuntungan relatif dan observabilitas akan mempercepat proses adopsi, sedangkan semakin kompleks suatu inovasi akan menyebabkan lambatnya proses adopsi.

Penelitian terdahulu menunjukkan hubungan yang positif antara keuntungan relatif dengan kecepatan adopsi, artinya lebih besar keuntungan relatif suatu inovasi menurut pengamatan masyarakat semakin cepat inovasi tersebut diadopsi. Observabilitas suatu inovasi menurut anggapan anggota sistem sosial berhubungan positif dengan kecepatan adopsinya, sedangkan kompleksitas, yang merupakan tingkat suatu inovasi dianggap relatif sulit untuk dimengerti dan digunakan menurut pengamat anggota sistem sosial, berhubungan negatif dengan kecepatan adopsinya, ini berarti semakin rumit suatu inovasi bagi seseorang, maka akan semakin lambat pengadopsiannya (Rogers, 1995).

Kesimpulan

Hasil penelitian mengarahkan kesimpulan bahwa kategori *adopter* cepat memiliki karakteristik berupa umur yang muda, tingkat pendidikan formal tinggi. Peternak yang masuk kategori *adopter* cepat memiliki persepsi yang tinggi terhadap karakteristik

inovasi keuntungan relatif dan observabilitas serta memiliki persepsi yang rendah terhadap karakteristik inovasi kompleksitas.

Daftar Pustaka

- Hakim, A. 2008. Ayam Ajaib. Available at <http://www.Garasibu's Weblog>. Accession date: 17 Februari 2008.
- Hardjosubroto, W. dan J.M. Astuti. 1993. Buku Pintar Peternakan. Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Haryadi, F.T., R. Gayatri, and R. Utomo. 2008. Early and late adopters in the adoption of beef cattle concentrate feed. Proceedings Seminar Nasional The 13th AAAP Animal Science Congress. Hanoi, Vietnam.
- Haryadi, F.T. 1998. Efektivitas penyuluhan sapta usaha peternakan sapi potong pada dua model perkampungan ternak. Buletin Peternakan 23(3):11-19. Fakultas Peternakan UGM.
- Keller, G. 2005. Statistic for Management and Economic. 7th ed. Thomsom Brooks. United States of Amerika.
- Khomsan, A. 2004. Makanan Organik Sehat dan Segar. Sriwijaya Post.
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Rogers, E.M. 1995. Diffusion of Innovation. 4th ed. The Free Press, New York.
- Rogers, E.M. and F.F. Shoemaker. 1971. Communication of Innovation, The Free Press, New York.
- Saba, A., N.F. Angga, dan M. Fauzan. 2007. Bussiness Plan Ayam Potong Organik. Fakultas Kedokteran Hewan UGM, Yogyakarta.
- Sekaran, U. 2006. Research Methods For Bussiness. 4th ed. John Wiley and Sons, Inc., United States of Amerika.
- Sugiyono. 2005. Statistik Untuk Penelitian. CV. Alfabeta, Bandung.
- Syahlani, S.P. 2007. Kajian efek iklan dan advertorial pada pengetahuan dan persuasi yang dirasakan : studi proses adopsi pangan fungsional. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Volume 22 No. 1. Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta.
- Zainuddin, D. 2009. Pemberian *feed additive* herbal dalam ransum terhadap produktivitas dan kesehatan ternak ayam kampung fase pertumbuhan. Prosiding Seminar Nasional Kebangkitan Peternakan. Program Studi Magister Ilmu Ternak, Fakultas Peternakan UNDIP, Semarang.
- Zuprizal. 2004. Antibiotik, probiotik dan fitobiotik dalam pakan unggas. Majalah Poultry Indonesia Edisi Januari 2004 halaman 52-54.